

kelas sosial bawah oleh Maliki dalam Triwijayati dan Pradipta (2018), yaitu kesulitan ekonomi sehingga mementingkan kebutuhan saat ini.

Data oleh Deloitte Southeast Asia dalam penelitian yang sama mendukung poin dari Maliki bahwa penghasilan rakyat kelas sosial bawah berada pada kisaran kurang dari 36 juta per tahun. Sehingga menjadi sulit bagi mereka untuk membeli barang baru dan layak pakai serta mereka cenderung menggunakan barang yang sudah tidak layak, namun masih memungkinkan untuk dipakai. Terlebih lagi, mengingat mereka sebagai korban bencana misterius yang menyebabkan harta yang mereka miliki hilang begitu saja. Sehingga karakter-karakter warga ini memberikan kesan tidak mampu secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak.

Berdasarkan set dan *kostum* dari para warga yang menjadi korban, warga pada film Sri Asih (2022) merupakan representasi kelas sosial bawah. Hal ini dapat disimpulkan melalui kesamaan penggambaran dari kedua unsur *mise-en-scène*. Kesamaan penggambaran ini adalah kesulitan ekonomi, keadaan tidak layak, dan kotor.

5. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, ditemukan representasi kelas sosial baik itu atas, menengah, maupun bawah pada film Sri Asih (2022). Representasi ini salah satunya disampaikan menggunakan *mise-en-scène*, utamanya adalah set, *property*, dan kostum. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa deskripsi indikator berdasarkan data literatur tidak dapat mendeskripsikan kelas tertentu secara mutlak. Penelitian ini juga menemukan bahwa film Sri Asih (2022) lebih banyak memperlihatkan *scene* yang merepresentasikan kalangan kelas sosial atas.

Penelitian ini menemukan beberapa set yang digunakan untuk menggambarkan kelas sosial tertentu. Latar dengan warna minim yang elegan disertai ornamen tertentu merupakan indikator representasi kelas sosial atas. Sedangkan kelas sosial menengah digambarkan memiliki kediaman yang

sederhana, layak pakai, dan fungsional. Di sisi lain, kelas sosial bawah diperlihatkan dengan tempat tinggal dalam kondisi kotor dan tidak layak.

Selain set, film ini juga menggunakan *property* untuk merepresentasikan kelas sosial. Karakter berlatar belakang kelas sosial atas sering sekali digambarkan memiliki barang-barang atau dekorasi ruangan yang mewah dan artistik tanpa memperhatikan aspek fungsional. Karakter dari kelas sosial menengah digambarkan dengan kepemilikan barang-barang kebutuhan pekerjaan dan kepemilikan barang yang tergolong mahal dengan tujuan fungsional. Namun, kelas sosial bawah jarang sekali diperlihatkan dengan kepemilikan *property*.

Yang terakhir adalah penggunaan kostum sebagai representasi kelas sosial dalam film Sri Asih (2022). Kelas sosial atas cenderung mengenakan jas dan pakaian lainnya yang bermerek serta berwarna minim, kostum ini juga dilengkapi dengan perhiasaan khususnya untuk wanita. Pada kelas sosial menengah, kostum yang digunakan biasanya masih terlihat cukup *stylish* dan layak dipakai. Kelas sosial bawah umumnya digambarkan mengenakan pakaian yang sederhana dan cenderung lusuh.

Untuk menyimpulkan, penelitian ini menemukan penggambaran umum kelas sosial, seperti: kelas sosial atas yang digambarkan dengan kemewahan, kelas sosial menengah yang digambarkan dengan kesederhanaan dan pertimbangan fungsional, serta kelas sosial bawah yang digambarkan dengan kepemilikan yang tidak layak (seperti: kekurangan dan barang yang lusuh atau usang). Melalui penelitian ini, penulis menemukan bahwa analisis representasi kelas sosial pada konteks perfilman tidak dapat terpisah jauh dari pembahasan karakter itu sendiri. Kelas sosial adalah suatu latar belakang yang menjadi atribut dari suatu individu. Walaupun demikian, analisis set, *property*, dan kostum yang berasosiasi dengan kelas sosial tetap bisa dilakukan melalui ciri-ciri yang umumnya ada pada barang-barang yang biasa dimiliki oleh masyarakat kelas sosial tertentu.